

BAB II

IDENTIFIKASI NASKAH

Menurut Hermansoemantri (1986: 2) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan atau mengidentifikasi naskah, antara lain menyangkut informasi atau data mengenai: 1. Judul naskah; 2. Nomor naskah; 3. Tempat penyimpanan naskah; 4. Asal naskah; 5. Keadaan naskah; 6. Ukuran naskah; 7. Tebal naskah; 8. Jumlah baris per halaman; 9. Huruf, aksara, tulisan; 10. Cara penulisan; 11. Bahan naskah; 12. Bahasa naskah; 13. Bentuk teks; 14. Umur naskah; 15. Pengarang/penyalin; 16. Asal-usul naskah; 17. Fungsi sosial naskah; 18. Ikhtisar teks/cerita.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terinci tentang aspek-aspek tersebut di atas dalam kaitannya dengan teks *P*, berikut ini dikemukakan pemeraiannya:

1. Judul naskah

Dapat dikatakan hampir sebagian terbesar naskah Nusantara, terutama yang sudah relatif sangat tua, tidak memiliki judul naskah secara eksplisit dan tersendiri, dalam arti judul itu tidak tersurat, baik pada jilidnya (*cover*), lembaran naskah tersendiri maupun pada permulaan (awal) teksnya. Tidak sedikit naskah yang lembaran-lembaran awalnya, juga biasanya lembaran-lembaran akhirnya hilang, terlepas atau rusak. Dengan demikian, tak dapat ditentukan atau diketahui apakah naskah-naskah itu ketika masih dalam



keadaan utuh atau lengkapnya berjudul atau tidak (Hemasmantri, 1986: 2-3).

Kondisi tersebut diatas terjadi juga pada teks *P*.

Dalam hal ketidakadaan judul naskah, cara yang ditempuh untuk menetapkan atau memberikan judul naskah *P* dengan membuat hipotesis, dimana naskah *P* tersebut memiliki dua kemungkinan judul yakni “Primbon” dan “Mujarabat”. Hipotesis tersebut tidak serta-merta dirangkum begitu saja namun sebelumnya dilakukan terlebih dahulu proses pembacaan teks *P*. Dari hasil proses pembacaan tersebut muncullah hipotesis “Primbon” dan “Mujarabat”. Hal itu berpijak dari isi teks *P*.

Langkah yang ditempuh untuk menarik kesimpulan dari hipotesis tersebut yakni studi katalog naskah. Hasil dari studi katalog tersebut adalah menarik kesimpulan mengenai ciri-ciri naskah yang diklasifikasikan ke dalam primbon maupun mujarabat, ciri-ciri tersebut antara lain

- a. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I (Museum Sonobudoyo Yogyakarta) oleh Dr. T.E. Behrend Tahun 1990

Kebanyakan naskah primbon memuat tentang aji-aji, kunci untuk tafsiran aneka ragam alam dan mimpi, nasihat mengenai cara hidup yang baik dan lain sebagainya. Seringkali juga naskah yang disebut primbon memuat pula jadwal atau pembahasan mengenai perhitungan waktu, seperti halnya dalam buku pawukon. Teks-teks lain, seperti teks keagamaan (Islam), suluk dan piwulang juga kerap terselip dai dalam primbon. Di dalam katalog Museum Sonobudoyo Yogyakarta hanya ada satu naskah yang diklasifikasikan ke dalam mujarabat yakni naskah yang

bernomorkan I19 yang isinya antara lain keterangan tentang datangnya malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad yang mengajar doa kepadanya dan fadhilah-fadhilah (keutamaannya) membaca doa; misalnya untuk menghilangkan perasaan susah, menghentikan hujan. Doa yang diajarkan itu banyak menyebut Amaal huma (nama-nama yang bagus milik Allah) dan juga nama-nama Nabi dan rasul sebelum Muhammad (Ibrahim, Sulaiman, Ismail, Isa, Musa, Dawud, dan Adam), nama-nama malaikat (Jibril, Mikail, Israfil, Izrail) serta menyebut nama sahabat nabi (Abu Bakar).

- b. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) oleh T.E. Behrend, yayasan Obor Indonesia Tahun 1998

Kebanyakan naskah primbon memuat tentang aji-aji, kunci untuk tafsiran aneka ragam alamat dan mimpi, nasihat mengenai cara hidup yang baik dan lain sebagainya. Seringkali juga naskah yang disebut primbon memuat pula jadwal atau pembahasan mengenai perhitungan waktu, seperti halnya dalam buku pawukon. Teks-teks lain, seperti teks keagamaan (Islam), suluk dan piwulang juga kerap terselip di dalam primbon. Di dalam katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tidak ada naskah yang berjudul maupun diklasifikasikan ke dalam mujarabat.

- c. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B dan 3-B (Fakultas Sastra Universitas Indonesia)

Kebanyakan naskah primbon memuat tentang doa-doa, jimat rajah, pembahasan mengenai perhitungan waktu, seperti halnya dalam buku pawukon. Di dalam katalog Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia tidak ada naskah yang berjudul maupun diklasifikasikan ke dalam mujarabat.

d. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A (Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga) oleh Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa Tahun 1999

Naskah yang digolongkan ke dalam bentuk Mujarabat adalah naskah yang mengandung berbagai hal yang berkaitan dengan masalah keislaman, termasuk juga masalah yang bersifat tradisional. Sedangkan Primbon adalah naskah yang memuat uraian tentang hal yang bersifat futurologis. Tidak hanya mujarabat, primbon juga mengandung berbagai hal yang berkaitan dengan masalah keislaman.

Dari keempat katalog tersebut tidak didapatkan perbedaan yang tegas antara primbon dan mujarabat karena dari segi isi keduanya terdapat kemiripan. Namun dari segi pengklasifikasiannya katalog-katalog tersebut lebih dominan mengklasifikasikan naskah-naskah yang berisikan hal-hal tersebut di atas ke dalam naskah primbon dibandingkan mujarabat.

Jika berpijak pada isi dari teks *P*, maka dapat dilihat adanya kesesuaian antara ciri-ciri primbon maupun mujarabat tersebut dengan teks *P*. Berarti dapat disimpulkan bahwa naskah *P* dapat diklasifikasikan ke dalam naskah Primbon ataupun Mujarabat. Namun masalahnya sekarang, judul apakah yang akan dipakai; Primbon ataukah Mujarabat. Sebab jika dilihat ciri-ciri di atas,

belum adanya perbedaan yang tegas antara Primbon dengan Mujaarabat. Meskipun katalog-katalog tersebut belum memperlihatkan pembeda yang tegas antara primbon dan katalog, namun dalam segi pengklasifikasiannya katalog-katalog tersebut lebih dominan mengklasifikasikan naskah-naskah yang berisikan hal-hal tersebut di atas ke dalam naskah primbon dibandingkan mujaarabat. Untuk itu naskah *P* diberi judul “Primbon”.

Sebagai bukti kebenaran penyimpulan ciri-ciri di atas disajikan beberapa contoh naskah-naskahnya, antara lain Naskah yang bernomor Pr 50 dalam indeksnya diklasifikasikan sebagai naskah Primbon. Naskah yang berjudul “Serat Primbon” tersebut jika dilihat isinya, antara lain teks mengenai *peking babading taun, sarahing macan Ali, wahanane kedut, mimpi, ngalamat grahana, lindhu, titine adan sɔbuh, dongane sembahyang*. Br 25 “Serat Primbon” berisikan teks keagamaan, sebagai berikut: *Nabi Cukur, Sipat Iman, Sipat Kalihsada, Samsu Tambris, Serat Pathak, Murtasiyah, Suluk Besi, Suluk Purwadaksina*. Br 59 “Primbon” berisi 108 macam catatan atau teks primbon, keagamaan, dan perhitungan hari. Pada awalnya dimulai dengan letak suatu ajian di tubuh manusia: misalnya; Ajian kusupulangana terletak di ubun-ubun, dsb. Kemudian dilanjutkan tentang hari, disajikan dalam bentuk tembang. Setelah itu diteruskan penjelasan tentang ajian dan mantera-manteranya yang ditulis dalam huruf Arab. Br 98 “Primbon” berisikan macam-macam teks primbon, antara lain memuat tentang sifat 20, donga dan aji-aji. dll.

2. Nomor naskah

Naskah-naskah yang tersimpan di perpustakaan atau museum diberi nomor, dan nomor ini tercantumkan juga dalam katalog naskah. Berbeda dengan naskah-naskah yang tersimpan sebagai milik pribadi atau koleksi pribadi, biasanya tidak diberi nomor. Sebagai koleksi pribadi naskah *P* tidak memiliki nomor naskah.

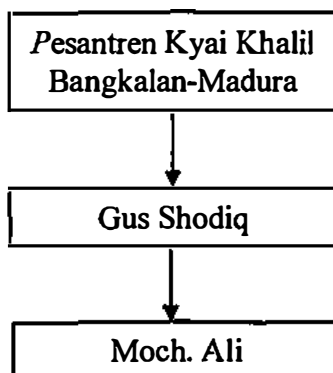
3. Tempat penyimpanan naskah

Pada umumnya naskah-naskah tersimpan di perpustakaan-perpustakaan, baik di perpustakaan negara (nasional), daerah (lokal), universitas, maupun di perpustakaan milik suatu badan atau lembaga tertentu (Hermansoemantri, 1986: 9). Di samping itu, untuk naskah yang menjadi koleksi pribadi, biasanya disimpan di tempat pribadi pemiliknya. Demikian halnya dengan naskah *P* yang setatusnya sebagai koleksi pribadi dari Moch. Ali.

4. Asal naskah

Yang dimaksud dengan “asal naskah” ialah dari mana naskah itu berasal, baik naskah yang tersimpan sebagai koleksi umum di perpustakaan atau museum maupun sebagai milik atau koleksi pribadi/peseorangan (Hermansoemantri, 1986: 11). Menurut pemilik naskah, naskah *P* diperoleh dari Gus Shodiq sedangkan Gus Shodiq memperoleh naskah *P* dari Pondok Pesantren Kyai Khalil Bangkalan-Madura.

Asal Naskah



5. Keadaan naskah

Menurut Hermansoemantri (1986: 15) yang dimaksud dengan keadaan naskah ialah wujud fisik naskah itu, biasanya untuk menggambarkan hal ini dipakai istilah utuh, tidak utuh, baik, atau rusak. Naskah yang dikategorikan utuh ialah naskah yang keadaannya sempurna seperti semula, yaitu lengkap (*complete*), dalam arti tak terdapat lembaran-lembaran naskah yang hilang dan keadaannya baik dalam arti tidak rusak. Sedangkan yang dimaksudkan dengan naskah yang dikategorikan tidak utuh, yaitu naskah yang keadaannya sudah tidak sempurna lagi dibandingkan dengan keadaan naskah semula, yaitu tidak lengkap (*incomplete*) atau rusak (*damaged*). Naskah yang dikategorikan rusak ialah naskah yang lembaran-lembaran naskahnya, baik sebagian maupun seluruhnya rusak, dalam arti tersobek-sobek mungkin karena termakan usia menjadi lapuk dan mudah terpatah-patah dan patah-patahannya itu terlepas lalu hilang, atau lembaran-lembarannya berlubang-lubang karena termakan bubuk atau ngengat.

Keadaan naskah *P*, yakni rusak, banyak halaman yang hilang, terdapat banyak korup, dan tepian naskah sudah lapuk.

6. Ukuran naskah

Ukuran naskah terdiri atas dua macam, yakni:

- a. Ukuran lembaran naskah, yaitu ukuran panjang dan lebar lembaran (bahan) naskah. Ukuran lembaran naskah *P*: 18×14 cm.
- b. Ukuran ruang tulisan atau teks, yaitu ukuran panjang dan lebar ruang tulisan atau teks pada suatu lembar atau halaman naskah. Ukuran teks *P*: $14,5 \times 9,5$ cm.

7. Tebal naskah

Tebal naskah ialah jumlah halaman atau lembaran yang berisi teks atau yang ditulisi, sekalipun hanya satu baris atau satu kata saja tertulis pada halaman atau lembaran tersebut (Hermansoemantri, 1986: 24). Apabila sebuah naskah berupa bungarampai atau primbon (*miscellanea, miscellanea notes*), yaitu dalam sebuah naskah termuat beberapa tulisan dan atau catatan, maka tebal naskah harus disertai rincian jumlah halaman pada tiap judul atau topik yang berbeda itu dengan menyebutkan angka halaman dari naskah tersebut.

Naskah *P* terdiri atas 115 halaman (halaman 5 dan 6 hilang), yang terdiri atas:

- a) Intisari surat-surat dalam Al Quran 14 hlm. (hlm. 8 s.d. 21)
- b) Doa-doa 14 hlm. (hlm. 22 s. d. 27; 79 s. d. 83; 97 s. D. 99)
- c) Masalah kematian 6 hlm. (hlm. 27 s. d. 32)

- d) Baik buruknya hari 13 hlm. (hlm. 32 s. d. 44)
- e) Waktu (sa'at) 10 hlm. (hlm. 44 s. d. 49 dan hml. 71 s. d. 73)
- f) Mendirikan rumah 3 hml. (hlm. 49 s. d. 51)
- g) *Nglamat* gempa (*lindhu*) 5 hml. (hml. 51 s. d. 55)
- h) *Nglamat* gerhana 4 hml. (hml. 55 s. d. 58)
- i) Menanam padi 7 hml. (hml. 59 s. d. 65)
- j) Pasaran hari dan aksara jawa 3 hml. (hml. 66 s. d. 68)
- k) Tanggal-tanggal kemungkinan ada musibah besar 2 hml. (hml. 69 s. d. 70)
- l) Memperlakukan mayat orang kafir 1 hml. (hml. 71)
- m) Macam-macam hati manusia 1 hml. (hml. 74)
- n) Hal-hal yang merusak kebaktian 1 hml. (hml. 75)
- o) Masalah niat shalat 1 hml. (hml. 76)
- p) Zakat 1 hml. (hml. 77)
- q) Puasa 1 hml. (hml. 78)
- r) Sadaqah 1 hml. (hml. 79)
- s) Tahlil 2 hml. (hml. 83 dan 93)
- t) Sholat 2 hml. (hml. 84 s. d. 85)
- u) Iman 1 hml. (hml. 86)
- v) Rajah 3 hml. (hml. 87 s. d. 88 dan 94)
- w) Menyembelih 2 hml. (hml. 95 s. d. 96)
- x) Bintang 16 hml. (hml. 100 s. d. 115).

8. Jumlah baris pada setiap halaman naskah

Jika suatu naskah, biasanya naskah yang bercorak bunga rampai atau primbon, terdiri dari beberapa gugusan halaman yang antara gugusan yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan dalam jumlah baris per halamannya, maka dalam katalog atau dokumentasi naskah data tentang jumlah baris per halamannya itu dikemukakan secara berurutan untuk gugusan halaman masing-masing (Hermansoemantri, 1986: 35). Jadi, untuk jumlah baris pada setiap halaman naskah *P*, adalah:

- a. 3 baris (= 1 hlm.: 68),
- b. 5 baris (= 3 hlm.: 2-3, 80),
- c. 6 baris (= 3 hlm.: 62, 64, 70),
- d. 8 baris (= 5 hlm.: 4, 7, 69, 86-87),
- e. 9 baris (= 5 hlm.: 41, 76-77, 81, 88),
- f. 10 baris (= 6 hlm.: 42-43, 46, 66, 75, 91),
- g. 11 baris (= 18 hlm.: 1, 44-45, 47-53, 56-59, 63, 65, 90, 97),
- h. 12 baris (= 12 hlm.: 30, 54, 79, 92, 100-103, 106-107, 109-110),
- i. 13 baris (= 39 hlm.: 8-20, 22-29, 31-40, 55, 93, 96, 98-99, 104-105, 108),
- j. 14 baris (= 1 hlm.: 21)

9. Huruf, Aksara, Tulisan

Menurut Hermansoemantri (1986: 37-43) hal-hal yang perlu dicatat atau dideskripsikan mengenai tulisan (*script*), huruf (*letter*), atau aksara (*character*) dalam kaitannya dengan penyusunan katalog naskah atau penelitian naskah ini antara lain menyangkut: jenis atau macam tulisan,

ukuran huruf atau aksara, bentuk huruf, keadaan tulisan, jarak antar huruf, bekas pena, warna tinta, dan pemakaian tanda baca.

Deskripsi naskah *P* mengenai huruf, aksara, dan tulisan antara lain:

a. Jenis atau macam tulisan (script) : pegon

Huruf Pegon adalah huruf Arab atau lebih tepat: Huruf Jawi yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa. Kata Pegon konon berasal dari bahasa Jawa *pégo* yang berarti menyimpang. Sebab bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim (id.wikipedia.org/wiki/Pegon, 5 Maret 2006).

Berbeda dengan huruf Jawi, yang ditulis gundul, pegon hampir selalu dibubuhi tanda vokal. Jika tidak, maka tidak disebut pegon lagi melainkan gundul. Bahasa Jawa memiliki kosakata vokal (aksara swara) yang lebih banyak daripada bahasa Melayu sehingga vokal perlu ditulis untuk menghindari kerancuan.

Di bawah ini adalah daftar huruf-huruf pegon. Huruf-huruf yang tidak ada dalam huruf Arab yang sejati, diberi lingkaran.

Tabel 2.1 Huruf Pegon

ج	ث	ت	ب	ا
ح	د	خ	چ	ح
ش	س	ز	ر	ذ
ظ	ظ	ط	ض	ص
ف	ف	ش	غ	ع
م	ل	ك	ك	ق
ن	ي	و	و	ن

Namun ada sedikit perbedaan penulisan huruf pada teks, yakni:

[[c]] ج

[[d]] د

[[t]] ط

[[g]] غ

[[g]] ك

Tabel 2.2 Harkat (Jawa: Sandhangan) Huruf Pegon

ء	و	ي	و	ا	ا
u	o	e	u	a	ā
penet	talma/taung	talma	buka / dharma wulu / kasa/fatra		

Pedoman transliterasi teks *P* yang berbahasa Arab mengikuti pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/1987 tentang Pembakuan Pedoman Transliterasi Arab-Latin. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasiya dengan huruf Latin.

Tabel 2.3 Huruf Arab

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut.

Tabel 2.4 Vokal Tunggal Bahasa Arab

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
----- [َ]	fathah	a	a
----- [ِ]	kasrah	i	i
----- [ُ]	ḍammah	u	u

Contoh:

ذِكْرٍ - zūkira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tabel 2.5 Vokal Rangkap Bahasa Arab

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ-----	fathāh dan ya	ai	a dan i
وَ-----	fathāh dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

هَوَّلَ - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 2.6 Maddah

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ - يَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ - يَ	kasrah	ī	i dan garis di atas
وُ - وُ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيلَ - qīla

4. Ta marbuṭah

Transliterasinya untuk ta marbuṭah ada dua.

a. Ta marbuṭah hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fat ah, kaḍah, dan ammah, transliterasinya adalah [[t]].

b. Ta marbuṭah mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [[h]].

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan dengan [[h]].

Contoh:

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul-Munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Saddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbana

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf [[l]] diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الشَّمْسُ - asy-syamsu

الْجَلَالُ - al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan disepan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa laif.

Contoh:

a) Hamzah di awal:

أَمِيرْتُ - umirtu

b) Hamzah di tengah:

تَاءُ خُذُونَا - ta'khuluzūna

c) Hamzah di akhir:

شَيْءٌ - syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-raziqīn
 - Wa innallāha lahuwa khairur-raziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَقَدْ قَرَّبَ - Na ṣrūn minallāhi wa faṭḥun qarīb

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan tajwid.

Huruf pegon di Jawa terutama dipergunakan oleh kalangan umat Muslim yang taat, terutama di pesantren-pesantren. Biasanya ini hanya dipergunakan untuk menulis komentar pada Al-Qur'an, tetapi banyak pula naskah-naskah manuskrip cerita yang secara keseluruhan ditulis dalam pegon.

- b. Ukuran huruf atau aksara : sedang (medium)
- c. Bentuk huruf : tegak
- d. Keadaan tulisan : jelas
- e. Jarak antar huruf : 0,5 cm
- f. Bekas pena : tebal
- g. Warna tinta : hitam
- h. Pemakaian tanda baca: untuk bentuk tanda bacanya tidak tetap namun bentuk dasarnya adalah

⌘ dan ٢

10. Cara Penulisan

Informasi atau data yang perlu dikemukakan berkaitan dengan cara penulisan ini, antara lain:

- a. Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan. teks *P*, dalam poin ini menggunakan cara bolak-balik (*recto* dan *verso*; latin: *recta* 'lurus menjurus, langsung' dan *verso* "memutar-mutar, membolak-balikkan).
- b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah. Yang dimaksud dengan "penempatan tulisan" ialah cara menempatkan tulisan pada halaman naskah (Hermansoemantri, 1986: 58). Teks *P* ditulis arah ke lebarnya, artinya teks itu ditulis sejajar dengan lebar lembaran naskah. Dan juga ada sebagian teks yang ditulis miring searah garis diagonal dari kanan atas ke kiri bawah.

- c. Pengaturan ruang tulisan

Hal ini berkaitan dengan cara mengatur teks atau tata dalam ruang tulisan. Meskipun teks *P* berbentuk prosa, tetapi tidak ada pengaturan penulisan antar paragraf. Untuk topik-topik baru, ditulis pada baris baru.

11. Bahan naskah

"Bahan naskah" (Hermansoemantri, 1986: 63) ialah sesuatu yang dipakai untuk menuliskan teks, catatan, karangan. Bahan naskah atau bahan tulis yang dipakai naskah *P* adalah kertas.

12. Bahasa naskah

Bahasa yang dipakai untuk penulisan teks *P* ialah Bahasa Jawa. Menurut Hermansoemantri (1986: 80-82) dalam mendeskripsikan bahasa naskah hendaknya dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- a. Klasifikasi bahasa naskah. Bahasa yang digunakan teks *P* tergolong dalam bahasa baru.
- b. Jenis bahasa naskah. Jenis bahasa yang digunakan naskah *P* merupakan bahasa daerah standar yang terpengaruh bahasa dialek. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa dengan pengaruh Dialek Madura.
- c. Pengaruh bahasa lain terhadap bahasa naskah. Bahasa naskah *P* terpengaruh oleh dua bahasa, yakni Arab dan Madura.
- d. Keterpahaman akan bahasa. Bahasa yang digunakan naskah *P* akan sukar dipahami jika dibaca oleh masyarakat sekarang. Kesukaran tersebut dapat disebabkan karena kunonya bahasa tersebut digunakan. Dan di dalamnya banyak sekali kata-kata yang mengambil dari bahasa Arab.

13. Bentuk teks

Pada naskah-naskah Nusantara terdapat tiga bentuk teks, yaitu prosa (*prose*), puisi (*verse, poetry*), dan prosa berirama (*rhythmic/rhythmical prose*) yang kadang-kadang disebut juga bahasa berirama atau prosa lirik (Hermansoemantri, 1986: 82-83). Sedangkan bentuk teks yang digunakan naskah *P* adalah prosa.

14. Umur naskah

Naskah-naskah Nusantara pada umumnya tidak menyebutkan waktu penulisannya atau penyalinannya. Dengan demikian, umur naskah hanya dapat ditelusuri dan dirunut berlandaskan dari dalam (*interne evidentie*) dan keterangan dari luar (*externe evidentie*) (Hermansoemantri, 1986:102). Pada teks tertulis pembuatan naskah diselesaikan pada hari Senin (Halaman 21 baris ke xiv), namun keterangan selanjutnya tidak disebutkan karena terjadi kerusakan pada kertas (korup). Jika dilihat dari asal naskah, naskah *P* berasal dari Pondok Pesantren Kyai Khalil Bangkalan-Madura. Jadi dapat diperkirakan umur naskah tersebut paling tua ditulis pada abad 19 sebab pondok pesantren tersebut didirikan pada abad 19.

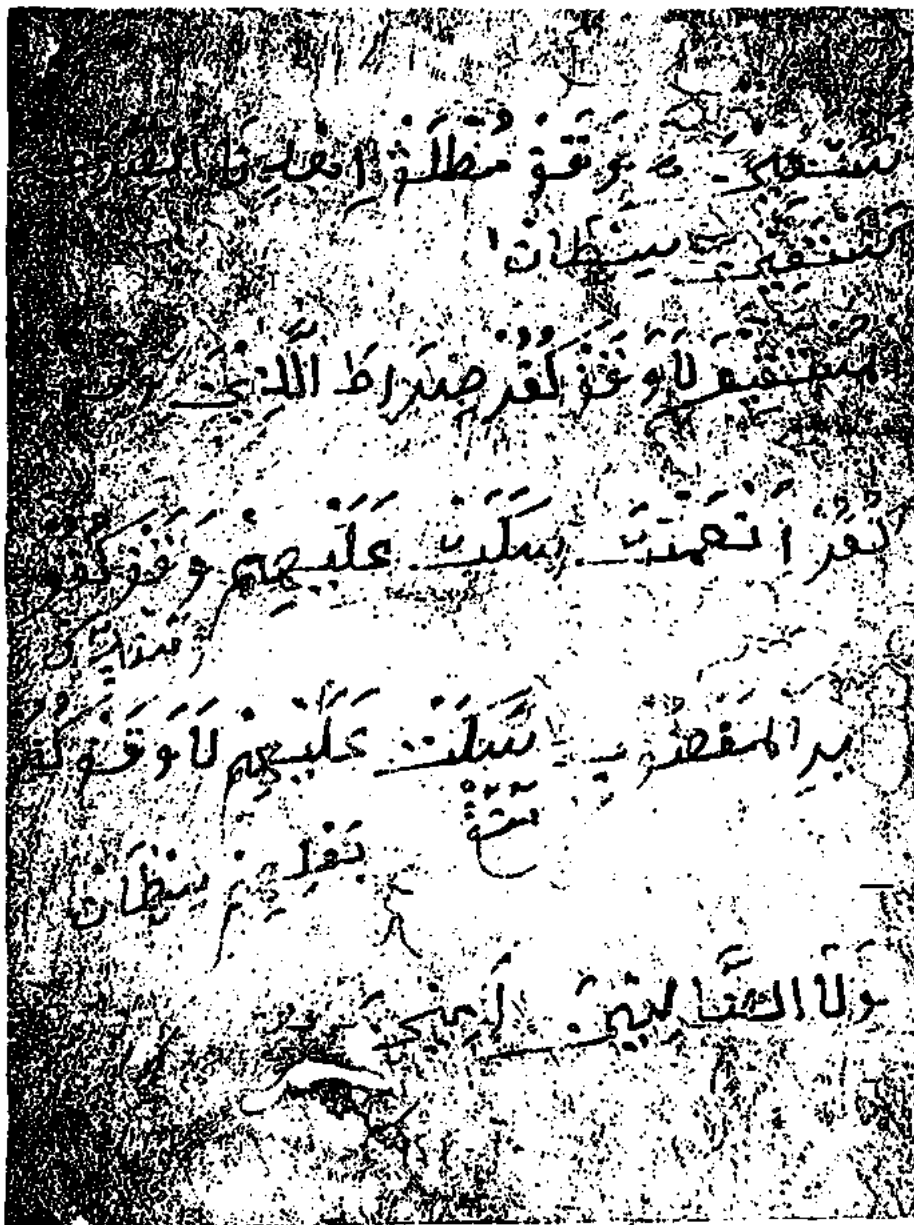
15. Identitas pengarang atau penyalin

Hal lain yang perlu dicatat atau diketahui adalah identitas pengarang, terutama nama pengarang dan atau penyalin naskah, sekalipun pada umumnya anonim (Hermansoemantri, 1986: 110). Naskah *P* merupakan salah satu contoh dari sekian banyak naskah yang anonim. Tidak adanya atau tidak tercantumkannya nama pengarang atau penyalin diperkirakan ada dua sebab. Pertama, jika kita melihat keadaan naskah *P* yang tidak utuh yaitu sudah tidak sempurna lagi dibandingkan dengan keadaan naskah semula, yakni tidak lengkap (*incomplete*) atau rusak (*damaged*) maka diperkirakan lembaran yang memuat nama pengarang atau penyalin merupakan salah satu bagian dari lembaran-lembaran yang hilang atau rusak. Alasan yang kedua adalah kesengajaan dari pengarang atau penyalin yang tidak mencantumkan namanya

dalam teks. Menurut Hermansoemantri (1986: 111) kesengajaan pengarang atau penulis tidak mencantumkan namanya dalam teks didasari beberapa alasan, yakni: 1). Sifat masyarakat lama yang kolektivistis sehingga pengemukaan dirinya selaku pengarang merupakan penonjolan individualisme; 2). Karangan yang ditulisnya bukan ciptaan atau rekaan sendiri, tetapi “rekaman” dari cerita lisan yang telah tersebar dan dikenal masyarakat sehingga ia merasa tidak berhak mencantumkan namanya sendiri sebagai pengarang; 3). Sifat merendahkan diri selaku hamba yang bodoh, fakir, dan daif di hadapan-Nya. Karangan yang dibuatnya hanyalah berkat rahmat dan kuasa Tuhan semata, karena itu ia merasa tidak layak menuliskan namanya selaku pengarang; 4). Pada masa itu, belum adanya tradisi dimana pengarang menuliskan namanya pada naskah hasil karyanya.

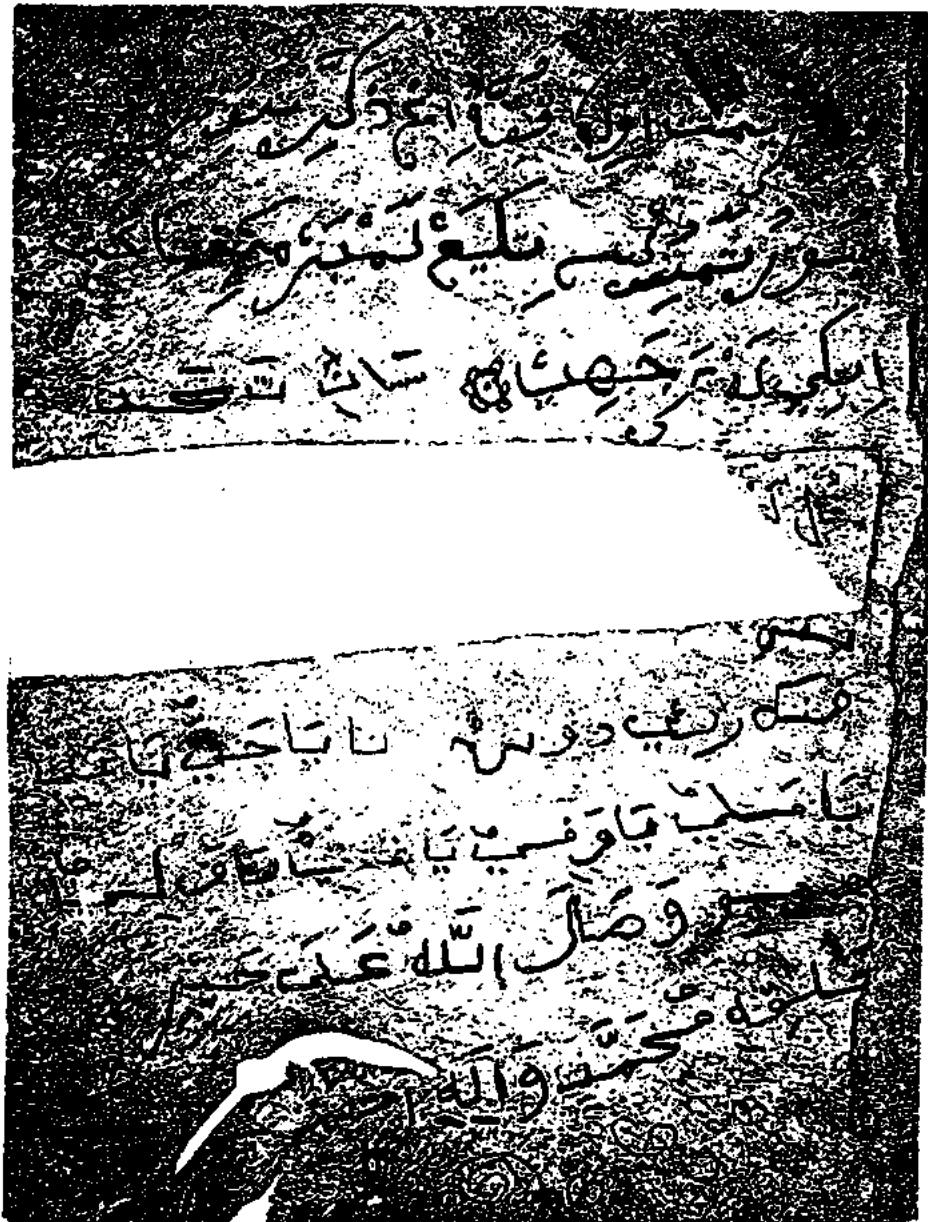
Jika dilihat dari model atau bentuk tulisannya, naskah *P* diperkirakan ditulis oleh empat orang karena dalam teks ditemukan empat model tulisan yang berbeda. Berikut adalah keempat model tulisan tersebut:

Penulis A (Halaman 1s/d 4):



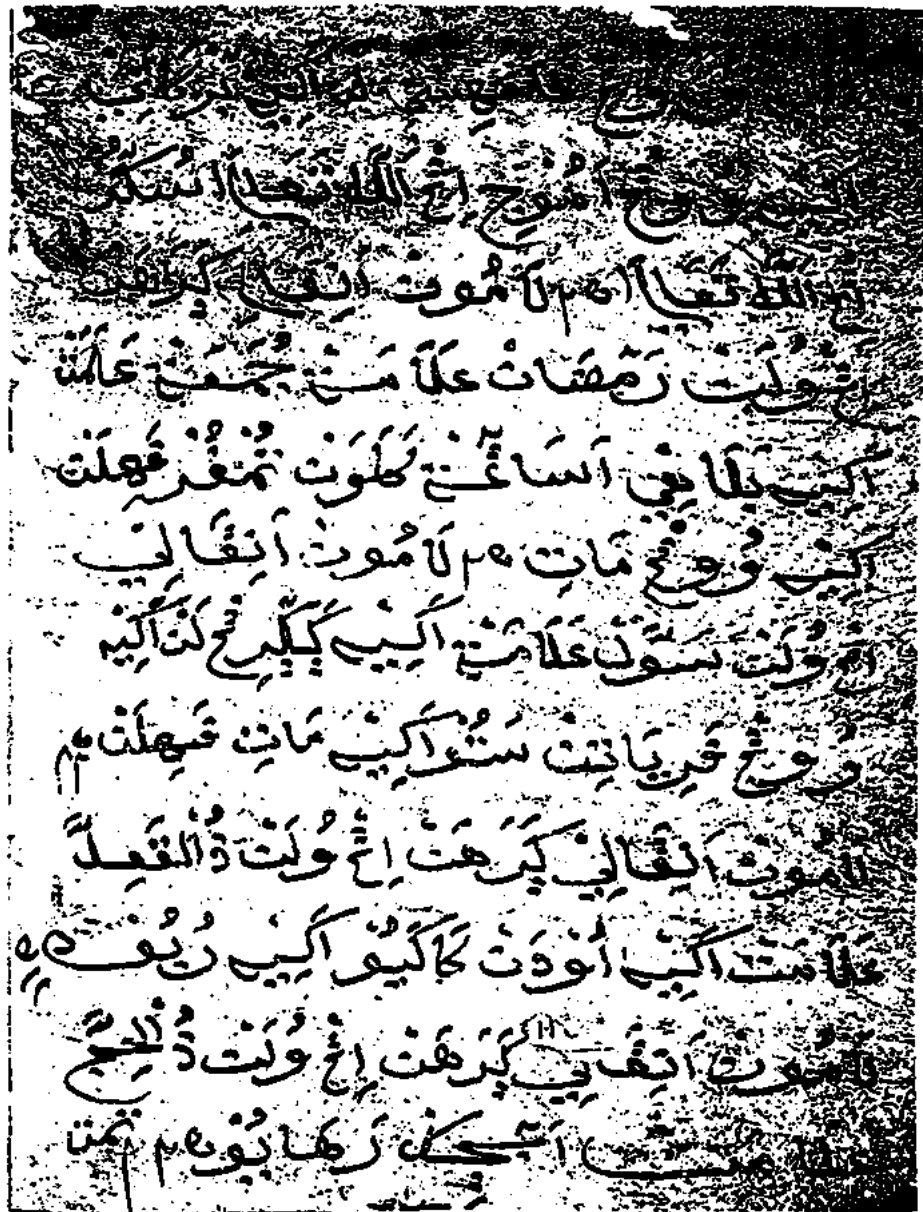
Gambar 2.1 Model Tulisan Penulis A

Penulis B (Halaman 7 dan 99):



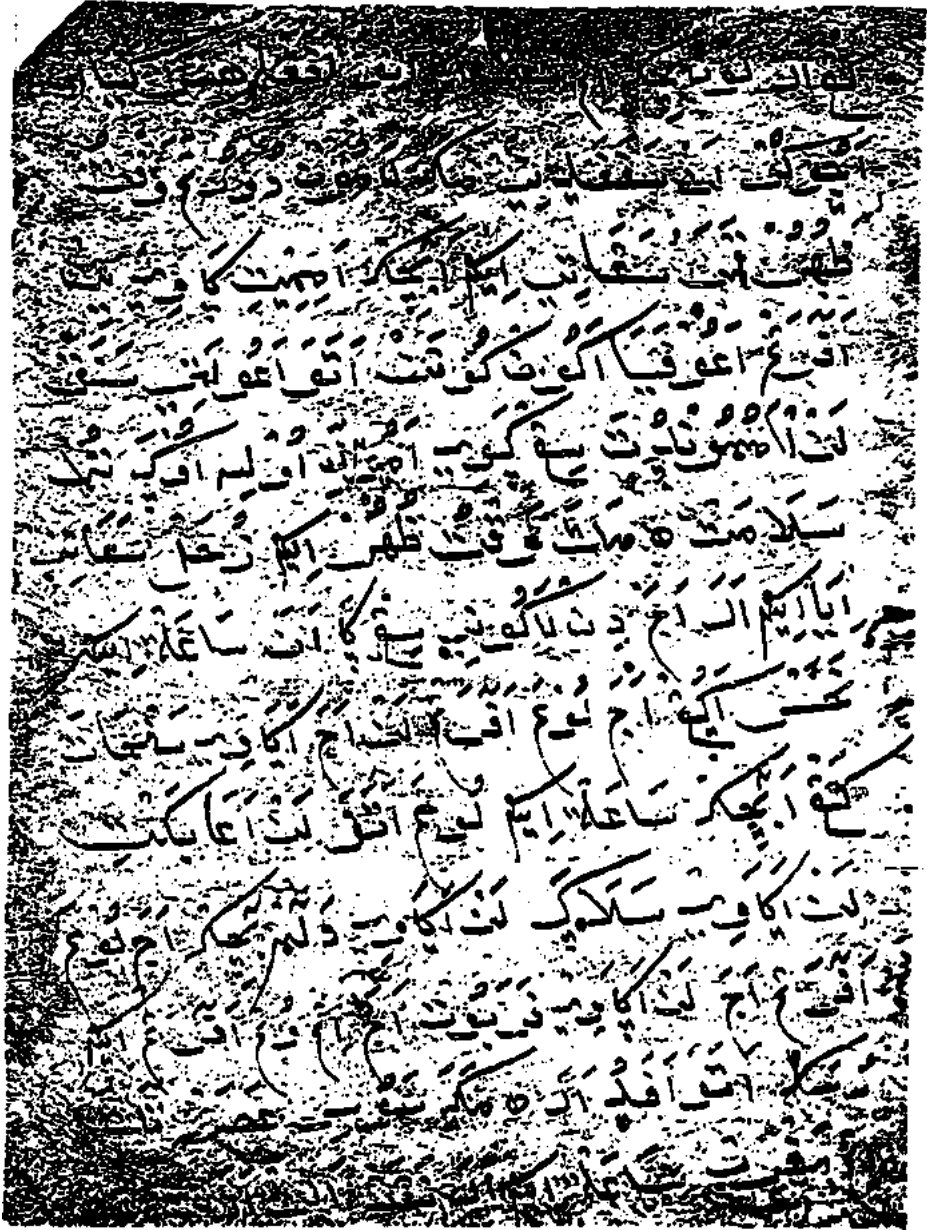
Gambar 2.2 Model Tulisan Penulis B

Penulis C (Halaman 8 s/d 96):



Gambar 2.3 Model Tulisan Penulis C

Penulis D (Halaman 97 s/d 115):



Gambar 2.4 Model Tulisan Penulis D

Penulis D memiliki ciri khas dalam penulisan fonetisnya, [[ŋ]] yang biasanya dilambangkan dengan huruf ξ , oleh Penulis D dimodifikasi sama seperti [[..‘..]], yakni ξ . Jadi keduanya sulit dibedakan untuk dibedakan sehingga identifikasinya berdasarkan pada konteks.

16. Asal-usul naskah

Pendataan tentang asal-usul atau sejarah naskah akan memberikan dampak positif bagi peneliti, peminat, dan pemanfaat naskah, karena data-data tersebut sangat perlu untuk meninjau naskah dalam konteksnya (Hermansoemantri, 1986: 112). Menurut pemilik naskah, naskah *P* diperoleh dari Pondok Pesantren Kyai Khalil Bangkalan-Madura.

17. Fungsi sosial naskah.

Penelusuran atau penelitian tentang fungsi sosial naskah menyangkut arti dan fungsi naskah bagi masyarakat di Nusantara, baik pada masa lampau maupun masa sekarang (Hermansoemantri, 1986: 116).

Naskah *P* pada masa lampau digunakan sebagai petunjuk atau pedoman hidup. Di samping digunakan sebagai petunjuk atau pedoman hidup, pada masa sekarang naskah *P* juga digunakan sebagai bahan penelitian.

18. Ikhtisar teks

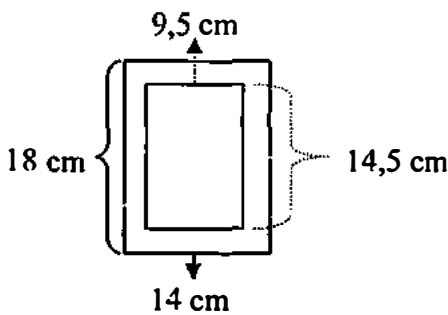
Maksud pengemukaan ikhtisar teks ini yaitu untuk memudahkan pembaca atau peminat agar memperoleh gambaran isi teks secara menyeluruh (Hermansoemantri, 1986: 119)

Naskah *P* adalah naskah yang berbentuk bunga rampai. Secara garis besar isi naskah *P* adalah:

- | | |
|---|------------------------------------|
| a. Intisari surat-surat dalam Al Quran, | m. Macam-macam hati manusia |
| b. Doa-doa, | n. Hal-hal yang merusak kebaktian, |
| c. Masalah kematian, | o. Masalah niat shalat, |
| d. Baik buruknya hari, | p. Zakat, |
| e. Waktu (sa'at), | q. Puasa, |
| f. Mendirikan rumah, | r. Sadaqah, |
| g. <i>Nglamat gempu (lindhu)</i> , | s. Tahlil, |
| h. <i>Nglamat gerhana</i> , | t. Sholat. |
| i. Menanam padi, | u. Iman, |
| j. Pasaran hari dan aksara jawa, | v. Rajah |
| k. Tanggal-tanggal kemungkinan ada musibah besar, | w. Mennyembelih |
| l. Memperlakukan mayat orang kafir, | x. Bintang, |

Secara singkat deskripsi naskah *P* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.7 Identifikasi Naskah

No.	IDENTIFIKASI	NASKAH
1	Judul naskah	Primbon
2	Nomor naskah	-
3	Tempat penyimpanan naskah	Sebagai koleksi pribadi dari Moch. Ali (Dosen Fakultas Sastra Universitas Airlangga) naskah <i>P</i> disimpan di tempat pribadi pemiliknya.
4	Asal naskah	Pondok Pesantren Kyai Khail Bangkalan-Madura.
5	Keadaan naskah	Rusak, banyak halaman yang hilang, terdapat banyak korup, dan tepian naskah sudah lapuk.
6	Ukuran naskah	 <p>The diagram shows a rectangular manuscript page. The overall height is 18 cm, indicated by a bracket on the left. The overall width is 14 cm, indicated by a bracket on the right. A margin of 9.5 cm is shown at the top, with a double-headed arrow pointing to the space between the top edge and an inner rectangular frame. The bottom edge of the inner frame is 14 cm wide, indicated by a double-headed arrow.</p>

7	Tebal naskah	<p>115 halaman (halaman 5 dan 6 hilang), terdiri atas:</p> <p>a. Hanya surat-surat dalam Al Quran 14 hlm. (hlm. 8 s.d. 21)</p> <p>b. Doa-doa 14 hlm. (hlm. 22 s.d. 27; 79 s.d. 83; 97 s.d. 99)</p> <p>c. Masalah kematian 6 hlm. (hlm. 27 s.d. 32)</p> <p>d. Baik buruknya hari 13 hlm. (hlm. 32 s.d. 44)</p> <p>e. Waktu (sa'at) 10 hlm. (hlm. 44 s.d. 49 dan hml. 71 s.d. 73)</p> <p>f. Mendirikan rumah 3 hml. (hlm. 49 s.d. 51)</p> <p>g. <i>Nglamat gempa (lindhu)</i> 5 hml. (hml. 51 s.d. 55)</p> <p>h. <i>Nglamat gerhana</i> 4 hml. (hml. 55 s.d. 58)</p> <p>i. Menanam padi 7 hml. (hml. 59 s.d. 65)</p> <p>j. Pasaran hari dan aksara jawa 3 hml. (hml. 66 s.d. 68)</p> <p>k. Tanggal kemungkinadamustahbesar 2 hml. (hml. 69 s.d. 70)</p> <p>l. Memperlakukan mayatorang kafir 1 hml. (hml. 71)</p> <p>m. Macam-macam hati manusia 1 hml. (hml. 74)</p> <p>n. Hal-hal yang mengusak pangabali 1 hml. (hml. 75)</p>
---	--------------	--

		o. Masalah niat shalat (hml. 76)	1 hml.
		p. Zakat (hml. 77)	1 hml.
		q. Puasa (hml. 78)	1 hml.
		r. Sadaqah (hml. 79)	1 hml.
		s. Tahlil (hml. 83 dan 93)	2 hml.
		t. Sholat (hml. 84 s.d. 85)	2 hml.
		u. Iman (hml. 86)	1 hml.
		v. <i>Rajah</i> (hml. 87 s.d. 88 dan 94)	3 hml.
		w. Menyembelih (hml. 95 s.d. 96)	2 hml.
		x. Bintang (hml. 100 s. d. 115)	16 hml.
8	Jumlah baris per halaman	3 baris (= 1 hlm.: 68), 5 baris (= 3 hlm.: 2-3, 80), 6 baris (= 3 hlm.: 62, 64, 70), 8 baris (= 5 hlm.: 4, 7, 69, 86-87), 9 baris (= 5 hlm.: 41, 76-77, 81, 88), 10 baris (= 6 hlm.: 42-43, 46, 66, 75, 91), 11 baris (= 18 hlm.: 1, 44-45, 47-53, 56-59, 63, 65, 90, 97), 12 baris (= 12 hlm.: 30, 54, 79, 92, 100-103,	

		106-107, 109-110), 13 baris (= 39 hlm.: 8-20, 22-29, 31-40, 55, 93, 96, 98-99, 104-105, 108), 14 baris (= 1 hlm.: 21)
9	Huruf, aksara, dan tulisan	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis atau macam tulisan (script): Pegon dan Arab b. Ukuran huruf atau aksara: sedang (medium) c. Bentuk huruf: tegak d. Keadaan tulisan: jelas e. Bekas pena: tebal f. Warna tinta: hitam g. Pemakaian tanda baca: bentuk tanda bacanya tidak tetap namun bentuk dasarnya adalah ‡ dan ˇ
10	Cara penulisan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan: bolak-balik b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah: teks ditulis arah ke lebarnya c. Pengaturan ruang tulisan: Meskipun berbentuk prosa, dalam teks <i>P</i> tidak ada pengaturan penulisan antar paragraf. Untuk topik-topik baru, ditulis pada baris baru.
11	Bahan naskah	Kertas
12	Bahasa naskah	<p>Bahasa Jawa</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Klasifikasi bahasa naskah: bahasa baru/modern b. Jenis bahasa naskah: bahasa daerah

		<p>standar yang terpengaruh bahasa dialek</p> <p>c. Pengaruh bahasa lain terhadap bahasa naskah: dipengaruhi bahasa Madura dan Arab</p> <p>d. Keterpahaman akan bahasa: Bahasa yang digunakan naskah <i>P</i> akan sukar dipahami jika dibaca oleh masyarakat sekarang. Kesukaran tersebut dapat disebabkan karena kunonya bahasa tersebut digunakan. Dan di dalamnya banyak sekali kata-kata yang mengambil dari bahasa Arab.</p>
13	Bentuk teks	Prosa (prose)
14	Umur naskah	Paling tua abad 19
15	Pengarang/penyalin	Anonim (dilihat dari model tulisannya diperkirakan ditulis oleh empat orang yang berbeda)
16	Asal-usul naskah	Bangkalan-Madura
17	Fungsi sosial naskah	<p>a. Fungsi lampau: sebagai petunjuk atau pedoman hidup</p> <p>b. Fungsi sekarang:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai petunjuk atau pedoman hidup - Sebagai bahan penelitian
18	Ikhtisar teks/cerita	<p>Naskah ini berisi tentang:</p> <p>a. Hatinya surat-surat dalam Al Quran,</p> <p>b. Doa-doa,</p> <p>c. Masalah kematian,</p> <p>d. Baik buruknya hari,</p> <p>e. Waktu (sa'at),</p>

		<p>f. Mendirikan rumah,</p> <p>g. <i>Nglamat</i> gempa (<i>lindhu</i>),</p> <p>h. <i>Nglamat</i> gerhana,</p> <p>i. Menanam padi,</p> <p>j. Pasaran hari dan aksara jawa,</p> <p>k. Tanggal-tanggal kemungkinan ada musibah besar,</p> <p>l. Memperlakukan mayat orang kafir,</p> <p>m. Macam-macam hati manusia</p> <p>n. Hal-hal yang merusak <i>pangabakti</i>,</p> <p>o. Masalah niat,</p> <p>p. Zakat,</p> <p>q. Puasa,</p> <p>r. Sadaqah,</p> <p>s. Tahlil,</p> <p>t. Sholat.</p> <p>u. Iman,</p> <p>v. Rajah</p> <p>w. Menyembelih</p> <p>x. Bintang,</p>
--	--	--

BAB III

KRITIK TEKS